

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi sektor pembangunan yang sangat penting dan selalu mendapat prioritas dari setiap program-program pembangunan yang dirancang oleh pemerintah. Hal ini karena mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi salah satu cita-cita dari kemerdekaan Indonesia. Pendidikan tentunya perlu mendapat perhatian maksimal dari pemerintah dan kita semua. Hal ini karena ranah pendidikan menjadi jantung bagi kehidupan sebuah bangsa. Maju dan mundurnya sebuah bangsa sangat ditentukan oleh berhasil atau tidaknya pendidikan dalam bangsa tersebut dalam mencetak generasinya. Jika pendidikan yang dilakukan berhasil maka bangsa itu akan maju dan sebaliknya jika pendidikan yang dilakukan gagal maka niscaya bangsa itu akan mengalami ketertinggalan dan kegagalan.

Indonesia sedikit banyak telah sadar bahwa pendidikan memiliki pengaruh besar mencetak generasi bangsa untuk menjadi bangsa yang lebih baik lagi. Sebagaimana Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga yang demokratis serta bertanggungjawab.¹ Untuk membantu dalam mencapai tujuan pendidikan ini, penyelenggaraan pendidikan disekolah sebaiknya bukan sekedar *to transfer knowledge* atau *to change mental attitude* . Orientasi pendidikan yang ke depan harus lebih diarahkan untuk membentuk watak (karakter) peserta didik.

Karakter merupakan suatu hal sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki oleh manusia. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang menjadi krusial untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita.² Sepanjang sejarah di seluruh dunia pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*) dan membantu mereka untuk menjadi baik (*good*). Menjadikan manusia menjadi cerdas dan pintar tentunya lebih mudah dibandingkan menjadikan manusia menjadi baik. Dengan demikian, tentunya sangat masuk akal bahwa moral peserta didik yang buruk telah bertahan sebagai masalah yang mendesak atau penyakit yang melemahkan hingga saat ini.

Akhir-akhir ini sering dijumpai kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang berstatus sebagai peserta didik yang menyebabkan banyak persepsi negatif terhadap generasi muda di Indonesia. Bahkan beberapa tingkat

¹ Eliyanto, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*, cet pertama, (Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 4.

² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, cet ketiga (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 9.

keberutalan yang dilakukan remaja Indonesia telah mencapai kriminal. Perilaku menyimpang dan merugikan diri mereka sendiri yang sering ditemukan saat ini adalah bolos sekolah, merokok, tawuran, miras, bahkan seks bebas. Masalah peserta didik dengan tindakan negatifnya tentunya perlu mendapatkan perhatian khusus dari beberapa pihak seperti orang tua, guru selaku pembimbing sekaligus menjadi panutan bagi mereka.

Hasil survei menyatakan satu dari empat remaja di Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, bahkan 21,2% diantaranya berbuat ekstrim, yakni melakukan aborsi. Selain itu, data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) hingga tahun 2008 saja jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 3,2 juta orang. Dari jumlah ini 32% nya adalah pelajar dan mahasiswa.³

Sebenarnya pendidikan moral saat ini sudah diterapkan dalam pendidikan agama utamanya pada Pendidikan Agama Islam (PAI), di sekolah-sekolah telah diberikan pada beberapa aspek diantaranya keimanan, ibadah, syariah, akhlak, Al-Quran, muamalah dan tarikh. Namun aktualisasi moral atau akhlak yang diajarkan di sekolah belum bisa mengatasi masalah-masalah moral yang terjadi saat ini. Hal itu terjadi karena terlalu kognitifnya lembaga pendidikan dengan terlalu fokus dan berorientasi pada pengisian otak peserta didik saja. Maka dari itu, sangat penting pendidikan karakter untuk lebih ditekankan pada peserta didik

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 9-10.

karena pendidikan karakter adalah cara terbaik untuk menjamin peserta didik memiliki pribadi yang lebih baik, meningkatkan prestasi akademik, dan persiapan peserta didik untuk menghormati pihak atau orang lain ketika mereka berada dalam masyarakat yang beragam.

Pada tahun 1991, Komisi Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat menyarankan bahwa internalisasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah adalah sangat penting. Tujuannya, agar lulusan sekolah di Amerika Serikat dapat menyiapkan diri secara lebih baik.⁴ Selain itu, di Jepang dan China, pembinaan karakter menjadi salah satu pilar utama pendidikan yang dilakukan sejak usia dini sampai universitas dan mendapat dukungan yang kuat dari pemerintah. Kedua negara tersebut menempatkan penekanan yang sama pada prestasi akademik serta pertumbuhan kecerdasan sosial dan emosional, serta keseimbangan fisik dan mental.

Agar dapat menghasilkan generasi bangsa yang lebih baik, pendidikan karakter harus ditanamkan sedini mungkin seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Hal ini terutama berlaku untuk pendidikan karakter keagamaan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting dan harus dilakukan sebagai upaya peningkatan generasi bangsa.

Dari segi etimologi, karakter berasal dari Bahasa Yunani yang memiliki arti mengukir corak, mengimplementasikan nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral sehingga dikenal dengan

⁴ Syamsul Kurniawan, Op.Cit., hlm.105

individu berkarakter mulia.⁵ Sedangkan dari segi terminologi karakter dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas dari individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun bermasyarakat.⁶

Karakter adalah sebuah konsep yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan dengan Tuhan hingga hubungan dengan lingkungan. Karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai perilaku universal yang mencakup pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.⁷

Dalam referensi Islam, nilai nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa yang tercermin pada Nabi Muhammad SAW yaitu sidiq, amanah, fatonah, dan tabligh. Selain itu Nabi Muhammad SAW juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.⁸ Untuk mencapai tujuan

⁵ Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 9.

⁶ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 37.

⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), hlm 10-11.

⁸ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Pramana, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), hlm. 11.

pendidikan tersebut, tentunya tidak bisa hanya bertumpu pada program persekolahan yang hanya mengandalkan pada proses pembelajaran di dalam kelas dan materi yang diajarkan. Pusat pendidikan karakter yang kedua setelah keluarga adalah lingkungan madrasah yang implementasinya dapat diwujudkan salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diperkuat dengan kurikulum yang bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengembangkan potensi, menyalurkan bakat minat mereka yang umumnya peserta didik bebas memilih ekstrakurikuler sesuai dengan apa yang mereka minati.

Ekstrakurikuler atau ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan baik di dalam maupun di luar madrasah yang dimana menjadi tempat peserta didik untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat mereka masing-masing. Ekstrakurikuler merupakan upaya agar peserta didik tidak hanya unggul dalam hal kognitifnya saja, akan tetapi keunggulannya diimbangi dengan kompetensi afektif dan psikomotorik. Pada umumnya ekstrakurikuler terdiri dari berbagai bidang seperti olahraga, kesenian, keagamaan dan lain-lain.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwa MAN 2 Kebumen adalah suatu madrasah yang sangat mengedepankan pembinaan karakter pada peserta didiknya utamanya pada karakter keagamaan melalui pembiasaan keagamaan seperti tadarus

bersama setiap hari jumat, shalat berjamaah, infaq, pembiasaan salam, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Ekstrakurikuler keagamaan di MAN 2 Kebumen adalah Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) yang merupakan suatu organisasi yang kepengurusannya adalah peserta didik yang tentunya dengan arahan dari pembina. Ekstrakurikuler ini berjalan setiap satu kali dalam seminggu setiap hari jumat sore yang diikuti oleh kelas X dan XI yang menjadi anggota organisasi tersebut.

B. Pembatasan Masalah

Agar tidak terlalu jauh dalam memahami dan melakukan penelitian maka penulis membuat batasan-batasan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian lebih terarah dan tepat sasaran. Batasan-batasan masalah yang dimaksud tersebut yang pertama, objek penelitian ini adalah terkait implementasi kegiatan ekstrakurikuler IRMAS di MAN 2 Kebumen dalam mengembangkan karakter religius peserta didik. Yang kedua, penelitian ini terkait tentang faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler IRMAS MAN 2 Kebumen dalam mengembangkan karakter religius peserta didik.

C. Perumusan Masalah

Untuk menghindari pembahasan agar tidak keluar dari tema penelitian, maka perlu adanya batasan masalah dalam penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pengembangan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler IRMAS MAN 2 Kebumen?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler IRMAS MAN 2 Kebumen dalam pengembangan karakter religius peserta didik?

D. Penegasan Istilah

Peneliti dalam skripsi ini memberi judul “Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler IRMAS di MAN 2 Kebumen”. Untuk menghindari terjadi kesalahan penafsiran pada judul penelitian tersebut, maka terlebih dahulu peneliti uraikan maksud dari kata-kata yang tercantum pada judul, antara lain:

1. Pengembangan

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata “Pengembangan” secara etimologi yaitu berarti proses/cara, perbuatan pengembangan.⁹ Sedangkan menurut istilah kata pengembangan berarti suatu kegiatan yang menghasilkan suatu alat atau cara baru dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan pada alat atau cara tersebut

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 538.

terus dilakukan.¹⁰ Dalam penelitian ini pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan karakter religius peserta didik MAN 2 Kebumen melalui ekstrakurikuler IRMAS, utamanya adalah peserta didik yang mengikuti atau tergabung dalam keanggotaan ekstrakurikuler IRMAS.

2. Karakter Religius

Karakter Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah dari agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.¹¹ Dalam Islam, ada tiga nilai utama dalam pendidikan karakter yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak yang merujuk pada tanggung jawab dan tugas selain syariah, adab yang merujuk pada kualitas perilaku seseorang yang dihubungkan dengan tingkah laku baik seseorang, dan keteladanan yang merujuk pada karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik dari meneladani Nabi Muhammad SAW.

¹⁰ Hendayat Sutopo, Westy Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 45

¹¹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga Group, 2012), hlm. 5.

3. Peserta didik

Dalam perspektif psikologis, peserta didik dapat diartikan sebagai individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrah mereka masing-masing. Sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang tentunya peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya¹²

Peserta didik juga dapat didefinisikan dengan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar dan masih perlu dikembangkan. Potensi yang dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹³

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik pada fisik maupun psikis mereka. Selain itu, mereka memiliki hak untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat yang mereka miliki. dan untuk memenuhi hak tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan dan arahan dari pendidiknya. Peserta didik yang dimaksud peneliti adalah individu yang mendapat pelayanan pendidikan di MAN 2 Kebumen Khususnya peserta didik yang mengikuti Ekstrakurikuler IRMAS MAN 2 Kebumen.

¹² Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, cet pertama, (Puwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 30.

¹³ Sudarmawan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, cet. Kedua, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2.

4. Ekstrakurikuler IRMAS

Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan madrasah yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh.¹⁴ Sedangkan Ikatan Remaja Masjid adalah perkumpulan remaja masjid yang melakukan aktivitas sosial dan keagamaan di lingkungan masjid.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ekstrakurikuler IRMAS adalah suatu organisasi keagamaan di madrasah yang dimana kegiatan ekstrakurikuler tersebut lebih difokuskan pada kegiatan-kegiatan keagamaan, sebagai tempat pengembangan bakat minat peserta didik yang hubungannya dengan keagamaan yang tujuannya memberikan sarana pembinaan, pelatihan, dan pendalaman terkait keislaman dan pengembangan karakter peserta didik utamanya pada karakter religius atau budi pekerti sebagai media mengaktualisasikan potensi keagamaan peserta didik.

5. MAN 2 Kebumen

MAN 2 Kebumen merupakan sekolah yang setara dengan sekolah menengah atas (SMA) dan pengelolaanya dilakukan oleh Menteri Agama. Yang membedakan Madrasah Alyiah (MA) dengan sekolah

¹⁴ Syarifuddin, *Ekstrakurikuler Pendidikan Islam*, cet Pertama, (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018), hlm. 75.

umum seperti SMA/SMK salah satunya adalah pada mata pelajaran yang diajarkan, tidak hanya memfokuskan peserta didik dengan mata pelajaran umum saja, akan tetapi membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Bentuk nyata dari penanaman nilai religius kepada peserta didik adalah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan ataupun pelaksanaan acara peringatan hari-hari besar, pembiasaan keagamaan Islam dan seringkali peserta didik dilibatkan secara langsung dalam acara ataupun dalam kepanitiaan. Peneliti bermaksud mengadakan penelitian di MAN 2 Kebumen yang terletak di Jalan Pemuda, Panjer, Kecamatan Kebumen.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana implementasi pengembangan karakter religius peserta didik melalui ekstrakurikuler IRMAS MAN 2 Kebumen.
2. Mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler IRMAS MAN 2 Kebumen dalam pengembangan karakter religius peserta didik

F. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang sudah peneliti tuliskan, maka kegunaan penelitian dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi instansi atau lembaga pendidikan khususnya bagi MAN 2 Kebumen serta mampu menambah khazanah ilmu, memperdalam dan menambah wawasan bagi guru dan orang tua yang berkaitan dengan pengembangan karakter keagamaan peserta didik sebagai usaha memperbaiki moral remaja saat ini.

2. Secara Praktis

- a. Membantu meningkatkan karakter pada peserta didik khususnya pengembangan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler IRMAS didik di MAN 2 Kebumen.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran pengembangan karakter yang utamanya pada karakter religius peserta didik MAN 2 Kebumen dan pembaca yang budiman pada umumnya